**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA**

**Rini Wahyu Oktapiani1, Rahma Widyanadan Nadya Anjani Rismarini3**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[rini.wahyu1997@gmail.com](mailto:rini.wahyu1997@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepiandengan kecanduan internet pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesepiandengan kecanduan internet pada mahasiswa. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kampus 1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 18 – 25 tahun dan juga Masih aktif dalam perkuliahan atau tidak sedang dalam masa Penundaan Kegiatan Akademik (PKA). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dari *Likert*. Sedangkan teknik analisis data yang di gunakan untuk mempengaruhi variabel bebas dan 1 variabel tergantung dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis korelasi antara kesepiandengan kecanduan internet pada mahasiswa diperoleh koefisien korelasi r = 0,461 dengan p = 0.000, artinya ada hubungan positif antara kesepiandengan kecanduan internet*.* Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dirasakanmaka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kesepianyang dirasakanmaka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya*.* Nilai koefisien determinasi (R squared) sebesar 0.212 yang berarti bahwa kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2% terhadap kecanduan internet dan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang disebutkan Young (2017) yaitu terdapat faktor gender, kondisi psikologis lainnya, kondisi sosial ekonomi, dan tujuan dan waktu penggunaan internet.

**Kata kunci** : Kesepian dan kecanduan internet

***THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS WITH INTERNET ADDICTION ON STUDENTS***

**Rini Wahyu Oktapiani1, Rahma Widyana, 2 dan Nadya Anjani Rismarini3**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[rini.wahyu1997@gmail.com](mailto:rini.wahyu1997@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between loneliness and internet addiction to students. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between loneliness and internet addiction to students. The subjects used in this study were Campus 1 students of Mercu Buana Yogyakarta University aged 18-25 years and also still active in lectures or not in the period of Academic Activity Delay (PKA). The data collection method used in this study is a scale method from Likert. While the data analysis technique used to influence the independent variables and 1 dependent variable in this study is the Product Moment correlation analysis technique. The results of the correlation analysis between loneliness and internet addiction in students obtained the correlation coefficient r = 0.461 with p = 0.000, meaning that there is a positive relationship between loneliness and internet addiction. This shows that the higher the loneliness that is felt, the higher the internet addiction it has. Conversely, the lower the loneliness that is felt, the higher the internet addiction it has. The value of the coefficient of determination (R squared) is 0.212 which means that loneliness contributes 21.2% effectively to internet addiction and the remaining 78.8% is influenced by other factors as Young (2017) mentioned that there are gender factors, other psychological conditions , socio-economic conditions, and the purpose and timing of internet use.*

*K****eywords:*** *Loneliness and internet addiction*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada saat ini berkembang begitu cepat, menurut cara pandangan masyarakat saat ini apabila orang tidak bisa memanfaatkannya akan disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman. Menurut Main (dalam Nurmandia, 2013) teknologi informasi adalah suatu teknologi yang memiliki beberapa fungsi seperti menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan infomasi. Salah satu bentuk pemanfaatan TIK yang paling popular saat ini adalah internet. Internet merupakan salah satu media teknologi informasi dan komunikasi yang banyak digemari oleh masyarakat, terutama remaja. Internet menjadi kegemaran sendiri bagi remaja dalam mencari informasi terbaru dan menjalin hubungan dengan orang lain (Ningtyas, 2012).

Akses ke internet adalah fenomena yang terus berkembang sehingga pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sekarang lebih dari jutaan manusia telah menggunakan internet. Sebuah studi *The Boston Consulting Group* (dalam Basri, 2014) menunjukkan bahwa dari jumlah pengguna internet di atas, rata-rata pengguna internet di perkotaan 60% berusia di bawah 30 tahun.

Pada tahun 2016, terdapat tiga miliar pengguna internet di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa setengah penduduk dunia telah menggunakan internet. Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia sendiri terus meningkat, berdasarkan hasil riset pada tahun 2016, APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) melaporkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 51,5%. Sementara survey di tahun 2017 menunjukkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 54,68%. Data lain menunjukkan hampir 4,24% pengguna internet di Indonesia berusia diatas 54 tahun, 16,68% berusia 13-18 tahun dan 29,55% berusia 35-54 tahun. Dikalangan umur 19-34 tahun tersebut 49,52% menggunakan jejaring sosial untuk mengakses internet (APJII, 2017).

Internet diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi, media pembelajaran, transaksi *online* bahkan sebagai media untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Internet tidak hanya memberikan beberapa dampak positif bagi penggunanya, akan tetapi internet juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif salah satunya adalah kecanduan internet. Masalah kecanduan internetmenjadi lebih umum di dekade terakhir ini, hal ini ditandai dengan meningkatnya ketersediaan perangkat seluler dan juga media baru internet (Kuss, Shorter, Van Rooij, Grriffiths, dan Schoenmakers, 2014).

Young (2017) menyebutkan bahwa kecanduan internetadalah suatu proses yang heterogen dan kompleks.Hal ini secara destruktif mempengaruhi kelangsungan hidup individu, mengekspresikan diri dalam perilaku patologis dan emosional yang dapat dikelompokkan menjadi permasalahan fisik dan juga sosial. Secara sosial kecanduan internetmembuat tugas sekolah dan kegiatan belajar sering diabaikan, serta ikatan keluarga dan persahabatan menjadi renggang karena individu memprioritaskan kegiatan online. Secara fisik kecanduan internetmenimbulkan sulit tidur, kelelahan, kebiasaan makan yang buruk dan berkurangnya aktivitas fisik. Hal yang lebih buruk, kecanduan internetdapat menyebabkan gangguan kepribadian atau bahkan menghambat perkembangannya (Bednarek & Andejewska, 2009).

Young (dalam Putri 2003) menyebutkan bahwa kecanduan internetadalah ketidakmampuan individu dalam mengontrol perilakunya pada saat mengakses internet secara berlebihan. Menurut Hapsari dan Ariana (2015) spesifikasi kecanduan didasarkan pada perilaku penggunaan internet yang tidak perlu atau tidak berhubungan dengan akademis atau pekerjaan dengan penggunaan waktu yang berlebihan.

Young (2017) mengatakan bahwa mahasiswa adalah populasi yang paling berisiko mengalami kecanduan internet, karena didorong untuk menggunakan komputer, tinggal diasrama yang memiliki fasilitas internet, dan perangkat internet *mobile.* Penelitian-penelitian yang dilakukan pada kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi menunjukkan angka prevalensi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan populasi pengguna internet secara umum. Young (2017) menyebutkan bahwa banyak penelitian tentang kecanduan internetyang menggunakan versi kriteria berbasis- DSM di University of Texas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah menuju internet dan didorong untuk menggunakannya, sehingga berkontribusi pada lebih tingginya prevalensi mahasiswa sebagai pengguna yang mengalami kecanduan internet.

Seseorang dapat disebut kecanduan internet bila menunjukkan kriteria-kriteria tertentu. Young (2017) menyebutkan beberapa kriteria-kriteria mahasiswa yang mengalami kecanduan internet, antara lain: fokus perhatian hanya tertuju pada internet, waktu penggunaan internet yang semakin meningkat untuk mencapai kepuasan, tidak mampu mengatur penggunaan internet (mengontrol, mengurangi atau menghentikan), pengguna internet mengalami perasaan tidak menyenangkan disaat offline (sedih dan bahkan frustasi), waktu online lebih lama dari yang diharapkan, berani mengambil resiko kehilangan segala sesuatu yang berarti (orang terdekatnya dan juga orang lain, pekerjaan, pendidikan, kesempatan berkarir dan lain sebagainya), berbohong tentang aktivitas berinternet, dan menggunakan internet sebagai media melarikan diri dari masalah.

Mahasiswa mengalami kecanduan internet dengan berbagai motif dan penyebab. Menurut Young (2017) ada beberapa motif dan penyebab mahasiswa mengalami kecanduan pada internet yaitu gender, kondisi psikologis, kondisi sosial ekonomi, tujuan dan waktu penggunaan internet. Adapun faktor yang dipilih dalam penelitian ini ialah kondisi psikologis. Hal ini berdasarkan hasil survei awal peneliti menunjukan bahwa tujuan individu dalam menggunakan internet adalah untuk mengalihan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan atau situasi yang menimbulkan stress. Kondisi psikologis manusia ada bermacam-macam, salah satunya adalah kesepian.

Peplau dan Perlman (dalam Hapsari & Ariana, 2015) kesepian adalah suatu kondisi psikologis ketika individu merasa beranggapan bahwa kehidupan sosialnya tidak berjalan seperti apa yang diinginkan atau tidak puas karena kehidupan sosialnya memiiki ruang lingkup yang lebih kecil dari yang mereka inginkan. Weiss (dalam Hapsari & Ariana, 2015) menyatakan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian, namun disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan atau rangkaian hubungan yang pasti, atau karena tidak tersedianya hubungan yang dibutuhkan oleh individu. Kesepian meliputi beberapa aspek-aspek tertentu. Menurut Peplau dan Perlman (1981) kesepian didasari oleh tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan motivasi, dan perilaku.

Individu menghadapi kesepian dengan cara mereka sendiri-sendiri. Menurut Weiten & Lloyd (2006) mengungkapkan bahwa saat ini media sosial internet dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian. Dalam penelitian Marja, dkk (dalam Hapsari & Ariana, 2015) salah satu remaja kesepian yang menjadi partisipan dalam menyatakan bahwa remaja tersebut menemukan rasa nyaman ketika bergabung dalam online support group yang termasuk pada salah satu metode coping dengan support received. Hal ini dirasakan karena remaja tersebut tidak nyaman membicarakan kekurangannya pada orang yang dikenal. Individu menjadi semakin jauh dengan lingkungan dan teman sepermainannya karena lebih sering berinteraksi dengan teman internetnya, hal ini memungkinkan untuk terjadinya kecanduan internet.

Shaw & Grant (2002) mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan internet dapat mengurangi tingkat kesepian dan depresi. Hal ini karena internet menyediakan dukungan, informasi, dan kegiatan yang menyenangkan. Ketika individu merasa kesepian maka internet merupakan salah satu metode coping yang dipilih oleh individu.

Penelitian mengenai hubungan kesepian dan kecanduan internet banyak dilakukan di luar negeri terutama di Eropa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan kecanduan internet pada pengguna internet, namun di Indonesia sendiri penelitian seperti ini belum banyak yang dipublikasikan (dalam Hapsari & Ariana, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariana (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja. Maka semakin tinggi kadar kesepian seseorang, semakin tinggi pula resiko kecenderungan kecanduan internet yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah kadar kesepian seseorang, maka semakin rendah pula resiko kecenderungan kecanduan internet yang dialami.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada Mahasiswa?

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dirasakanmaka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kesepianyang dirasakanmaka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur Skala Kesepian dan Skala Kecanduan Internet*.* Masing–masing skala dibuat menggunakan pernyataan *favorable* dengan mekanisme skoring rentang skor 1 sampai 4 menggunakan pilihan ganda nilai tertinggi 4 untukpernyataan Sangat Setuju (SS), 3 pernyataan Setuju (S), 2 pernyataan Tidak Setuju (TS)dan 1 pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara kesepiansebagai variabel prediktor (X) dengan kecanduan internet sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science)* MS Windows Release 22.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

Dari total 50 subjek penelitian dilihat dari faktor usia, subjek penelitian paling banyak yaitu pada usia 22 tahun yaitu sejumlah 14 subjek. Selanjutnya, dari jenis kelamin subjek penelitian yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 30 subjek. Sedangkan dari faktor aplikasi internet yang digunakan oleh subjek penelitian paling tinggi yaitu *chatting,* dan dari faktor tujuan penggunaan internet subjek penelitian paling tinggi yaitu untuk melakukan komunikasi.

1. Kategorisasi

Tabel 1.

Kategorisasi Skor Kecanduan Internet

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategorisasi | | jml | Presentase |
| X < 46 | Rendah | | 6 | 12% |
| 46 ≤ X < 69 | Sedang | | 33 | 66% |
| X ≥ 69 | Tinggi | | 11 | 22% |
| Jumlah | | 50 | | 100% |

Tabel 2.

Kategorisasi Skor Kesepian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategorisasi | jml | Presentase |
| X < 42 | Rendah | 5 | 10% |
| 42 ≤ X < 63 | Sedang | 36 | 72% |
| X ≥ 63 | Tinggi | 9 | 18% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kecanduan internetdalam kategori sedang dengan jumlah 33 subjek (66%) dan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kesepianjuga dalam kategori sedang dengan jumlah 36 orang (72%).

1. Hasil Uji Asumsi
2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kecanduan internetdiperoleh KS-Z = 0,066 dengan p = 0,200, berarti sebaran data variabel kecanduan internetmengikuti sebaran data yang normal. Sementara itu pada variabel kesepian diperoleh KS-Z = 0,106 dengan p = 0,200, berarti sebaran data variabel kesepian mengikuti sebaran data yang normal.

1. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh F = 15,742 dan p = 0,001 berarti hubungan perilaku kecanduan internet dengan kesepian merupakan hubungan yang linier.

1. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,461 dengan p = 0.000 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan positif antara kecanduan internet dengan kesepian pada mahasiswa. Semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula kecanduan internet yang dimilikinya.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhikecanduan internet pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariana pada tahun 2015 di Universitas Airlangga Surabaya dengan program studi Psikologi Fakultas Psikologi yang berjudul Hubungan antara Kesepian dan Kecanduan Internet pada Remaja menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja. Salah satu subjek dalam penelitian tersebut mengaku bahwa menemukan rasa nyaman ketika bergabung dalam *online support group* yang termasuk pada salah satu metode *coping* dengan *support received*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menggunakan internet sebagai metode *coping* untuk meminimalisir perasaan kesepian yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan pada lingkungan sosialnya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hubungan Antara kesepian dengan Kecanduan Internet yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariana pada tahun 2015 di Universitas Airlangga Surabaya yang telah dijabarkan diatas bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet. Semakin tinggi kesepian yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kesepian yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula kecanduan internet yang dimilikinya.

Mengacu pada hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa kesepiansubjek penelitian berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 subjek (72%) kemudian 9 subjek (18%) berada pada kategori rendah dan 5 (10%) subjek berada pada kategori rendah. Selain itu diketahui pula bahwa sumbangan efektif kesepian terhadap kecanduan internet pada mahasiswa adalah sebesar 0,212 atau 21,2%, dan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang disebutkan Young (2017) yaitu terdapat faktor gender, kondisi psikologis lainnya, kondisi sosial ekonomi, dan tujuan dan waktu penggunaan internet.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, makadapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dilihat dari hasil analisis dan skor skala masing-masing menunjukkan bahwa kecanduan internet pada mahasiswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu dari 50 subjek terdapat 33 subjek (66%) berkategori sedang, kemudian 11 subjek (22%) berada pada kategori rendah dan 6 (12%) subjek berada pada kategori rendah. Sedangkan, hasil analisis dan skor skala masing-masing menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu dari 50 subjek terdapat 36 subjek (72%) berkategori sedang kemudian 9 subjek (18%) berada pada kategori rendah dan 5 (10%) subjek berada pada kategori rendah.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai determinasi (R squared) sebesar 0,212 yang berarti variabel kesepian memberikan pengaruh sebesar 21,2% terhadap kecanduan internet pada mahasiswa.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan antara lain: Bagi Subjek Penelitian disarankan kepada untuk dapat mengontrol intensitas menggunakan internet sehingga terhindar dari kecanduan internet dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas lain yang positif agar tidak terus menggunakan internet. Bagi peneliti yang berminat untuk penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian, sebaiknya penelitian selanjutnya untuk dapat memperhatikan faktor-faktor lainya yang dapat mempengaruhi kecanduan internet, dikarenakan dalam penelitian ini kesepian hanya memengaruhi kecanduan internet sebesar 21,2%, sedangkan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Artani Hapsari, A. D. (2015). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Kecanduan Internet Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental,* 4(3), 164-171.

Arumdina, Adonai Filisia . (2013). Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa Awal Yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(3), 160-169.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Profil Pengguna Internet* *di Indoesia 2017.* Artikel

Azwa, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajat.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2015). *Dasar – Dasar Psikometri.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Basri, A. S. (2014). Kecenderungan Internet Addiction Diorder Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Ditinjau Dari Religiositas. *Jurnal Dakwah,* 15(2), 407-432.

Bruno, F. J. (2000). *Melakukan Kesepian.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Chak, K., & Leung, L. (2004). Shyness and locus of control as predictors of internet addiction and internet use. *Cyber Psychology & Behavior,* 5(1), 559-564.

E. Krisnawati dan C. Soetjiningsih. (2017). Hubungan antara kesepian dengan selfie liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 16(2), 122-127

Gultom, Marsaulina, S.. (2016). *Kesepiankah anak remaja kita dirumah?.* Artikel

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kimberly S. Young, C. N. (2017). *Kecanduan Internet.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Krisnawati, E., & Soetjiningsih, C. (2017). Hubungan antara kesepian dengan selfie liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi,* 16(2), 122-127.

Kuss, D. J., Shorter, G. W., van Rooij, A. J., van de Mheen, D., & Griffiths, M. D. (2013). The Internet addiction components model and personality: Establishing construct validity via a nomological network. *Computers in Human Behavior*, 39, 312‐321.

Lou, L.L., Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An examination of the reciprocal relatiomship of loneliness and facebook use among first-year collage students. *Journal of Educatiom Computing Reseach,* 46(1) 105-117.

Ningtyas, S. D. (2012). Hubungan Antara Self Control Dengan Internet Addiction Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 1*(1), 25-30.

Nurmandia, Heny. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi,* 4(2), 107-119.

Ozler, D. E, & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations:dererminants and impacts. *International Journal Of Ebusiness And Egoverment Studies,* 4(2), 1-15.

Perlman. D. & Peplau, L.A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness, in S.W. Duck & R. Gilmour (eds) *Personal Relationships 3 : in disorder.* London : Academic Press

Putri, Novrita Ade. (2013). Subjective Well Being Mahasiswa Yang Menggunakan Internet Secara Berlebihan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 2(1), 1-16

Russel, D. W. (1996). UCLA lonelinessscale (version 3) : reliabiliity, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assesment,* 66(1), 20-40.

Shaw, L. H & Grant, L. M. (2002). In Deferense of the internet: The relationship between internet communication and depression, loneliness, and facebook usage. *Computers in Human Behavior.* 5, 157-171

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung : Penerbit Alfabeta

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Semarang : CV. Widya Karya 2015.

Young, K. S.(2009). Internet Addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyber Psychology and Behavior*. 1(3). 237-244.